

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian mengenai hubungan antara kecerdasan moral dengan *cybersex* pada remaja adalah sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan moral dengan *cybersex* pada remaja di Kota Padang. Semakin tinggi kecerdasan moral yang dimiliki oleh remaja, maka *cybersex* yang dilakukan remaja akan semakin rendah. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah kecerdasan moral yang dimiliki oleh remaja, maka *cybersex* yang dilakukan remaja akan semakin tinggi.
2. Kecerdasan moral yang dimiliki remaja di Kota Padang berada pada kategori sedang. Hal ini berarti remaja di Kota Padang sudah memiliki pemahaman terhadap hal yang benar dan hal yang salah, namun belum sepenuhnya mengarahkan tindakan mereka pada hal yang benar.
3. *Cybersex* yang dilakukan remaja di Kota Padang berada pada tingkat berisiko. Artinya, perilaku tersebut telah mencampuri area signifikan (pendidikan, sosial, agama, dan lain sebagainya) remaja.
4. Bentuk *cybersex* yang banyak dilakukan oleh remaja adalah *non-home internet use* (penggunaan komputer di luar rumah, terutama untuk aktivitas seks *online*). Hal tersebut berarti bahwa remaja lebih banyak memilih untuk melakukan *cybersex* di luar rumah. Bentuk *cybersex*

selanjutnya yang banyak dilakukan adalah *online sexual compulsivity* (perilaku kompulsif dari seks *online*) seperti betah berlama-lama melakukan *cybersex*, melalaikan ibadah semenjak melakukan *cybersex*, marah dan kecewa ketika tidak bisa melakukan *cybersex*, gagal untuk menghentikan aktivitas tersebut, dan menjadikan *cybersex* sebagai sarana menghilangkan stres atau suasana hati yang buruk.

5. Bentuk *cybersex* yang banyak dilakukan selanjutnya adalah *online sexual behavior isolated* (perilaku seksual *online* tanpa interaksi sosial atau interaksi sosial yang terbatas), seperti mengakses pornografi, mengalami masturbasi ketika *online*, begadang hingga larut malam, dan menyembunyikan *file* yang berisi konten porno dari orang lain.
6. Sebagian besar remaja telah melihat konten porno sejak usia 13-15 tahun, dengan sumber informasi konten porno paling banyak diperoleh dari internet dan sumber sosial, seperti teman sebaya. Dalam hal mengakses internet, remaja lebih menyukai tempat yang berada di luar rumah.
7. Kategori *cybersex* yang paling banyak dilakukan remaja adalah mengakses pornografi secara *online*. Dalam melakukan aktivitas seksual *online*, remaja banyak didorong oleh faktor internal, di samping faktor eksternal yang juga memiliki peran yang cukup besar. Sebagian besar remaja mengungkapkan bahwa hal dominan yang dirasakan atau dialami remaja saat melakukan aktivitas seksual *online* adalah keadaan mental positif.

5.2. Saran

Peneliti mengajukan beberapa saran yang terkait dengan hasil penelitian ini, yang meliputi saran metodologis dan saran praktis.

5.2.1. Saran Metodologis

Saran metodologis penelitian antara lain:

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara kecerdasan moral dengan *cybersex* tergolong sedang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kecerdasan moral bukan satu-satunya faktor yang berkaitan dengan *cybersex*. Untuk itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian untuk melihat hubungan *cybersex* dengan faktor-faktor lain tersebut, sehingga dapat menambah referensi tentang pengaruh faktor lain yang mampu mengurangi kasus *cybersex* padadi Kota Padang.
2. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa data tidak terdistribusi normal. Hal tersebut dapat disebabkan oleh kondisi-kondisi eksternal di luar kendali dari peneliti, seperti adanya kecenderungan subjek untuk mengisi jawaban ekstrem. Oleh karena itu, untuk mengatasi hal ini, maka penentuan subjek yang akan menjadi sampel, jumlah sampel, dan perhatian terhadap panjangnya *range* skala yang digunakan perlu diperhatikan bagi peneliti selanjutnya. Selain itu, karakteristik sampel diharapkan untuk lebih dispesifikkan lagi, misalnya mengakses pornografi hampir setiap minggu atau hampir setiap hari.

5.2.2. Saran Praktis

Berikut saran praktis yang peneliti ajukan untuk mengurangi kasus *cybersex* pada remaja.

1. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa teman termasuk faktor yang mendorong remaja melakukan *cybersex*. Oleh karena itu, pada remaja disarankan untuk memilih pergaulan yang baik dan tidak sembarangan memilih teman, terutama mereka yang cenderung melakukan hal negatif. Hal ini dikarenakan teman sebaya mempunyai peran yang signifikan dalam kehidupan remaja.
2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan moral remaja dengan *cybersex*. Sehingga diharapkan pihak lain, terutama orang tua untuk membangun kecerdasan moral pada remaja sejak dini. Di antara upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah dengan mendidik anak dengan pola asuh yang baik, mengajarkan kebiasaan yang baik pada anak, menjadi panutan yang baik bagi anak, mendekatkan anak pada agama, dan memperhatikan pergaulan anak. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan moral remaja agar mampu bertindak sesuai prinsip yang benar dan mampu melawan tekanan atau pengaruh buruk dari luar.
3. Sebagaimana halnya orang tua, peran guru di sekolah juga penting untuk membangun kecerdasan moral pada remaja. Oleh karena itu, guru juga diharapkan dapat mengajarkan kebiasaan yang baik pada

siswa, memberikan contoh yang baik, dan membimbing siswa menjadi baik dan bermoral dengan cara yang baik.

4. Bagi masyarakat, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan remaja, di antaranya dengan tidak memfasilitasi remaja untuk melakukan tindakan tercela, seperti mendirikan warnet yang bebas akses porno, warung *gameonline* tanpa batasan waktu dan bebas akses, termasuk *game* seks, dan memfasilitasi media porno. Keikutsertaan masyarakat dalam terciptanya lingkungan yang kondusif dapat meningkatkan kecerdasan moral remaja dan mengurangi risiko remaja untuk terpapar *cybersex*.
5. Bagi pemerintah, diharapkan dapat memfasilitasi diadakannya kegiatan-kegiatan untuk membangun kecerdasan moral remaja, seperti pelatihan *parenting* pada orang tua, pelatihan pendidikan karakter pada guru, dan edukasi pada remaja. Selain itu, diharapkan pemerintah dapat membangun sarana yang dapat mendukung terciptanya lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak dan remaja dan bertindak tegas pada siapapun yang justru memfasilitasi remaja untuk melakukan tindakan tercela, seperti *cybersex*, seperti memblokir situs porno, mengenakan sanksi pada pembuat situs porno dan pelaku video dan gambar porno, dan membubarkan warnet yang memberikan dampak buruk bagi masyarakat, terutama anak dan remaja. Kemudian, dari hasil tambahan penelitian juga diketahui bahwa alasan remaja melakukan *cybersex* adalah bosan, rasa ingin tahu, dan kepuasan yang

didapatkan. Oleh karena itu, agar remaja tidak melampiaskan rasa bosan, rasa ingin tahu, dan keinginan untuk mendapatkan kepuasan pada hal yang keliru seperti *cybersex*, maka diharapkan pemerintah dapat mengadakan pelatihan atau sarana dimana remaja dapat melampiaskan rasa bosan, menjawab rasa ingin tahu, dan mendapatkan kepuasan tersebut dengan cara yang positif, seperti psikoedukasi, dialog interaktif, pelatihan minat dan bakat, kompetisi berkarya, dan kegiatan lainnya.

